Different
After Story

DIFFERENT

Copyright © : Kanalda Ok

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

DIFFERENT

Penulis: Kanalda Ok

Penyunting: Kanalda Ok

Layout: Kanalda Ok

Art cover: Moka Viana

Sumber Cover/Layout: Google dan Pinterest

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku elektronik ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Daftar Isi

After Story 1: Menghangatkan Bubur

After Story 2: Syarat dari Ayah

After Story 3: *Gym* Tipuan

After Story 4: Satu Sama

Ucapan Terima Kasih

Hai, ini karya kedua saya yang telah diselesaikan di Wattpad.

Kali ini saya membagikan dalam bentuk e-book yang hanya berisi cerita dari Dhan setelah masalah yang ia hadapi selesai.

Saya ucapkan terima kasih banyak untuk setiap dukungan yang kalian Para *Readers* berikan kepada saya. Karena kalian saya masih ingin berkarya di dunia literasi.

Terima Kasih

Kamalda Ok

After Story 1

“Serius, kamu nggak apa-apa?” Kenan menatap penuh kekhawatiran pada istrinya yang sedang terbaring lemah.

“Aku nggak apa-apa, Ken.” Nada menyahuti, wanita itu membuka setengah kelopak mata untuk melihat Kenan. “Dhan nggak ada yang jemput, kamu jemput, gih.”

“Terus, kamu sendirian?”

Pasalnya ia terpaksa meninggalkan pekerjaan karena sang istri yang sedang sakit. Sebenarnya tadi pagi ia sudah berat hati untuk meninggalkan Nada, tetapi rapat yang harus ia hadiri tak bisa dilewatkan.

Alhasil, istrinya sendirian di rumah, tak ada seorang pun yang bisa diminta untuk menemani karena memang mereka baru pindah rumah dan belum mempekerjakan asisten rumah tangga. Begitu pula dengan sopir, putranya mungkin sekarang sedang menunggu dijemput.

Ini hari terakhir Dhan mengikuti ujian semester satu di kelas XII SMA, otomatis pulang lebih awal, tidak seperti hari biasa.

KanaldaOk

“Aku telepon Pak Jaka buat jemput Dhan,” ucap Kenan, ia meraih gawai dari saku celana. Belum juga menyalakan layar, Nada menahan pergelangan tangannya.

“Kelamaan, rumah Ayah jauh dari sekolah Dhan, belum lagi harus ngantar ke sini. Takutnya anakmu lagi nahan lapar, jemput dia, Ken.”

“Masak aku ninggalin kamu sekarang.” Kenan berada di dua pilihan. “Aku telepon Dhan, dia bisa pesan gojek.”

Nada menarik genggaman tangan dari lengannya. “Terserah kamu. Kalau Dhan udah nyampe sediain makanan. Aku belum masak, kamu *delivery* aja.”

“Iya,” ujar Kenan, tangan mengarah ke kening Nada, berakhir pada belaian di puncak kepala. “Kamu istirahat, nanti aku yang urus Dhan.”

Nada mengangguk.

Mereka baru pindah empat hari yang lalu, termasuk nekat karena pindah di saat belum menemukan asisten rumah tangga. Kenan merasa bersalah, memboyong keluarga tanpa ada persiapan. Alhasil, sang istri jatuh sakit sebab harus mengurus semuanya.

Ia kembali menyalakan layar ponsel, sebelum meninggalkan sang istri, tangan menarik selimut hingga mencapai leher istrinya.

KanaldaOk

Wanita itu sedang beristirahat, ia takut mengganggu di saat menelepon Dhan. Kenan memilih untuk menjauh sebentar.

"Halo?"

"Dhan, Ayah nggak bisa jemput," ucapnya pada sang putra yang berada di ujung sambungan. "Bunda lagi sakit, nggak bisa ditinggal."

"Ini Dhan lagi nebeng di mobil Leon. Udah yakin Ayah nggak bisa jemput."

Karena sejak tinggal bersama, Kenan yang menjemput anaknya dari sekolah. Jam keluar sekolah yang sama dengan waktu istirahat kantor menjadikannya mudah untuk menjemput, beruntung di minggu ini ia tak punya kesibukan lebih.

Sebenarnya Dhan sudah bisa mengendarai mobil sendirian, hanya saja umur anak laki-laki itu belum mencapai usia yang sudah ditentukan memiliki SIM. Risiko anak yang terlalu cepat masuk sekolah.

"Ayah mau makan apa? Nanti Dhan singgah beli makanan, tanyain bunda juga."

Kenan tersenyum mendengarkan itu, ia menoleh sebentar ke arah sang istri yang sudah tertidur. "Beliin bunda bubur, kalau Ayah terserah Dhan mau beliin apa."

"Oke," sahut lelaki itu.

KanaldaOk

“Ayah tutup, habis beli makanan langsung pulang, ya. Jangan singgah ke tempat lain.”

“Iya.”

Sambungan terputus, Kenan menatap layar ponsel yang tergambar kebahagiaan di sana. Fotonya bersama anak dan istri, di hari mereka mengadakan acara syukuran rumah baru, empat hari yang lalu.

Anak laki-laki itu sudah mulai menerimanya. Bersikap manis seperti tadi selalu membuat Kenan tersenyum bahagia. Kadang kala putranya mengajak untuk bertengkar di saat mereka beda pendapat, tetapi itu tidak akan berlangsung lama. Beberapa menit kemudian mereka akan berdamai.

Ya, dengan Kenan sebagai kubu yang mengalah. Itu tak bisa disangkal, segala keinginan Dhan akan ia penuhi. Bukan soal benda, putranya itu hanya ingin diperhatikan.

Sifat asli anak tunggal.

Kenan kembali duduk di tepi ranjang, menjaga istrinya yang masih tertidur. Beberapa hari ini sangat berat untuk Nada, mengurus rumah sendirian dan belum lagi berangkat kerja untuk membantu Ravi.

Ia sudah meminta bantuan untuk mencari asisten rumah tangga, tetapi belum juga ada hasil. Jika untuk sopir, Kenan sudah

KanaldaOk

menentukan seseorang yang sudah ia kenal lama. Hanya saja seseorang itu masih memikirkan keluarga, karena jarak yang membuat beliau mungkin tak bisa pulang-pergi setiap hari.

"Ayah," panggil pelan seseorang dari arah pintu.

Kenan menoleh, putranya sudah berada di sana, masih mengenakan seragam sekolah.

"Ganti baju," suruhnya, ia berdiri mengambil jarak dari sang istri. "Jangan ribut, bunda udah tidur."

Dhan bergeming, mata mengarah ke arah wanita itu. "Bunda nggak apa-apa, 'kan?"

"Kecapean."

"Ooh ...," sahut Dhan. "Makanan ada di meja makan, Ayah yang siapin. Dhan ganti baju dulu."

Begini saja cukup bagi Kenan, ada ia yang berdiri sebagai kepala keluarga, bidadari menjadi penyejuk hati, dan seorang anak yang harus dibimbing. Namun, jika diizinkan, ia pun bersedia menjadi ayah lagi. Mengingat istri dan anaknya sangat ingin memiliki tambahan anggota keluarga.

Meskipun nanti umur si kecil akan berbeda jauh dari sang kakak.

Kenan menyiapkan makanan yang dibeli Dhan, bahkan nasi pun ada. Ia tak habis pikir, ternyata harus mengulang kejadian

KanaldaOk

mengurus anak sendirian. Mungkin nanti, jika semua tak bisa dikontrol lagi, ia akan menghubungi sang ibu untuk dimintai pertolongan.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, Kenan mengangkat pandangan dari piring menuju sumber bunyi. Putranya sedang memerhatikan meja makan, ia segera menarik kursi mempersilakan untuk duduk.

"Makan, Ayah mau ke kamar dulu jagain bunda," ucapnya.

"Dhan makan sendiri?" Lelaki itu nampaknya tak terima.

"Makan sendiri." Kenan mengangkat piring yang berisi bubur. "Bunda lagi tidur, buburnya disimpan dulu. Nanti dipanasi."

"Ayah nggak makan?" Dhan seperti tak terima harus menghabiskan makanan di atas meja sendirian.

"Dhan makan duluan, nanti gantian," sahut Kenan.

Setelah menyimpan bubur tadi di lemari, Kenan segera meninggalkan Dhan di dapur. Putranya tak lagi protes, malahan ketika ia melirik lelaki itu sedang serius menyantap makanan.

∞

"Aku panasin bubur buat kamu, ya," ucap Kenan ketika melihat istrinya sudah bangun.

KanaldaOk

Hari sudah menjelang petang, Nada baru saja terbangun. “Dhan mana?” tanyanya.

“Lagi mandi.” Kenan membantu istrinya duduk, menaruh bantal di bagian punggung dan kepala, untuk dijadikan sandaran. “Kamu tunggu di sini.”

“Iya.”

Ia segera menuju dapur, meninggalkan Nada yang terlihat tak berdaya. Baru kali ini Kenan mengurus istrinya yang sedang sakit, lama tinggal terpisah membuat ia melewatkan banyak momen berdua atau bahkan bertiga bersama anak mereka.

Mengambil bubur yang ia simpan tadi, Kenan menatap lama makanan tersebut. Otak berpikir, bagaimana caranya memanaskan bubur. Sekian menit berlalu, menyiapkan belanga kecil di atas kompor, ia lakukan saja sekiranya yang diketahui.

“Yah,” panggil seseorang dari balik punggung.

“Astaghfirullah,” kejutnya mengucapkan istighfar. Kenan mengelus dada sembari menengok ke belakang. “Dhan, lain kali jangan ngangetingitu.”

“Hah?” Anaknya siap memprotes. “Dhan nggak ngagetin, manggilnya juga nggak keras.”

KanaldaOk

Ada benarnya, tetapi karena tadi Kenan sedang berkonsentrasi, maka ia terkejut dengan panggilan yang tiba-tiba memukul sunyi. “Jagain bunda, gih.”

“Bunda yang nyuruh Dhan ke sini,” ucap anak laki-laki itu. “Ayah ngapain?”

“Mau hangatin bubur,” jawab Kenan. Sedikit grogi karena tak ingin ketahuan kebodohannya.

“Ayah tahu cara manasin?”

Pertanyaan yang tepat sasaran. Kenan menghela napas pelan, daripada berada dalam situasi pura-pura tahu, lebih baik ia mengaku saja. Ada keuntungannya juga, siapa tahu Dhan bisa membantu.

“Enggak,” jawab Kenan.

“Sama, Dhan juga nggak tahu.”

Jika seperti ini, percuma ia mengaku. Keuntungan tak dapat, malu yang datang. Kenan sudah tak punya muka sekarang, anaknya pasti kini sedang menertawakannya.

“Kita lihat di internet.” Dhan mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Lelaki itu duduk di sebelah bak pencuci piring, kaki bersila, terlihat santai tanpa memperhatikan ekspresi Kenan. Beruntung Dhan tak menertawakan kebodohannya.

KanaldaOk

“Oh ... tambahin air dikit, Yah,” kata Dhan, sembari mengangkat pandangan dari layar ponsel.

Kenan melakukannya, ia menaruh bubur di dalam belanga kemudian menambahkan air. “Nggak ditambahin sesuatu lagi?”

Dhan menggeleng. “Air doang katanya.”

“Garam atau micin?”

“Emang kalau tambahin garam sama micin, Ayah tahu bedainnya?” tanya lelaki itu.

“Ya ... kalau di wadahnya ketulis garam atau micin, Ayah pasti tahu.”

“Kalau itu juga Dhan tahu.” Anak itu menggerutu.

Baiklah, teman kerjasama Kenan kini sudah tak bisa diajak bersahabat. Mungkin setelah ini anaknya akan mengajak untuk bertengkar, lebih baik ia akhiri semua dengan air saja. Biar nanti Nada yang menilai, akan ditambahkan apa bubur tersebut.

∞

KanaldaOk

After Story 2

“Enak, Bun?” tanya Dhan kepada wanita yang kini sedang disuapi ayahnya.

“Enak,” jawab Nada. “Siapa yang hangatin?”

Dhan menunjuk sang ayah. “Oh, ya. Uang jajan Dhan berkurang karena beli makanan.”

Orang tuanya saling tatap, seperti ia sedang mengatakan kesalahan besar telah membeli makanan. Padahal, maksudnya adalah uang jajan yang sudah ia kumpulkan untuk maksud dan tujuan tertentu.

“Mau Ayah transfer berapa?” Ayahnya bertanya, wajah pria itu terlihat serius.

“Lima juta cukup, Yah,” jawabnya terlampau semangat. Ini rezeki, jangan ditolak.

Tepukan mendarat di paha ayahnya. Dhan mengamati itu, sang bunda kini sedang mendelik ke arah Kenan. Mereka berdua menyampaikan sesuatu dari tatapan tersebut.

“Jangan biasain anak,” ucap bundanya, setengah berbisik.

KanaldaOk

Ah, Dhan tahu, untuk mendapatkan uang dari Kenan, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Harus ada persetujuan dari bundanya dan pasti akan melewatkan sesi interogasi terlebih dahulu, seakan ia adalah penjahat.

"Emang mau diapain uangnya?" tanya Kenan, sembari menyuapkan bubur kepada Nada.

Dhan pikir itu sengaja, agar bundanya sibuk dengan makanan daripada ikut masuk dalam percakapan mereka. "Mau liburan bareng temen. Kan, udah mau libur semester."

"Serius, cuma butuh lima juta?" Ayahnya memastikan bahwa ia tak salah memperhitungkan.

"Iya, serius. Dhan udah nabung dari beberapa bulan yang lalu."

"Tuh, dengerin. Anak kita nggak serakah, dia nabung," bela Kenan.

"Belain terus."

"Baru sekarang." Kenan kembali menyuapkan makanan kepada Nada. "Ajak temen Dhan ke rumah, Ayah mau lihat mereka pantas dipercaya atau enggak."

Dhan mengerutkan kening. "Maksud Ayah, Dhannggak bisa dapat uang tambahan sebelum kenalin mereka ke Ayah?"

KanaldaOk

“Itu kamu pintar,” timpal Nada. “Ayah juga makin pintar, selanjutnya jangan langsung ngasih uang sebelum ada syarat.”

“Ralat, jangan menawarkan sebelum ngucapin syarat.” Dhan menggerutu, ia menarik bantal lalu berbaring memunggungi orang tuanya.

“Ngambek?” bisik sang ayah yang masih bisa didengar olehnya.

“Mungkin,” ujar Nada. “Nggak apa, paling bentar lagi udahan ngambeknya.”

Dhan bukan sedang merajuk, kini ia berpikir bagaimana cara mengenalkan teman-temannya kepada sang ayah, mengingat mereka sangat pecicilan dan memiliki pergaulan yang bebas. Bukan apa-apa, ayahnya bisa langsung menilai karakter seseorang.

Namun, ia masih memiliki Leon, Afif serta Hayan yang bisa diperingatkan terlebih dahulu. Dhan akhirnya memutuskan, mungkin ia akan mengajak mereka bertiga saja ke rumah.

“Aku ajak mereka ke sini besok,” putusnya sembari berbalik menatap kedua orang dewasa itu. “Kalau nggak sibuk.”

“Oh, udah selesai ngambeknya?” celetuk Kenan. “Kirain bakalan sampai besok.”

Dhan berdecak. “Lagian Ayah kenapa harus pakai syarat kayak gini? Dhan, kan, bukan cewek.”

KanaldaOk

Ayahnya diam cukup lama, mata pria itu sedang menilik sang bunda yang meminum air. Ia menunggu jawaban, sekian detik berlalu Kenan belum juga membuka suara.

“Yah,” tegurnya.

“Karena Ayah dapat laporan, Dhan nongkrong sampai tengah malam di jalan.”

“Ralat, sampai subuh.” Nada menyahuti.

Ah, Dhan memang sering melakukannya sebelum berdamai dengan ayahnya. Ia pikir itu tidak salah karena mereka hanya duduk sambil bercerita, meskipun ada beberapa yang merokok sampai meminum minuman keras, tetapi ia berani bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut.

Lagi pula di sana ia bersama Leon, sepupunya tahu bahwa pergaulannya masih sebatas wajar. Dhanakui sedikit berbeda saat ia berada di Semarang. Mungkin ini pun karena ia tak mendapatkan teman yang setara dengan Rian.

“Bergaul boleh, ikut-ikutan jangan,” nasihat Kenan. “Jangan bilang besok Dhan cuma ajak teman-teman yang kelihatan baik saja, yang amburadul disembunyiin biar Ayah nggak tahu.”

Sekakmat!

KanaldaOk

Tidak ada pembelaan dari bundanya, wanita itu hanya tersenyum kepada sang ayah seakan mengatakan bahwa perkataan tadi sangat menakjubkan.

“Ya udah, Dhannggak jadi liburan.”

“Loh, Kok gitu?” Kenan menyahuti. “Ini maksudnya ngalah?”

Entahlah, Dhan pun tak yakin akan diizinkan setelah sang ayah melihat kelakuan teman-temannya. Kesan pertama itu penting, salah sedikit pasti langsung masuk daftar hitam.

“Udah, aku nggak mau lagi.” Nada mendorong pelan sendok yang mengarah ke mulut.

“Minum obat kalau gitu,” ucap Kenan, sembari mengambil obat di atas nakas.

“Dhan, kalau nggak mau ikut syarat dari ayah, berarti teman-temanmu meragukan.” Nada menebak.

“Iya,” sahut Dhan, ia menarik bantal untuk menutup wajah.

“Berteman dengan orang baik, Ayah nggak mau tanggung jawab kalau Dhan sampai terlibat masalah.”

Ia mendengarkan itu. Ayahnya sedang mengancam. Akan ia ingat selalu, mana mungkin Dhan hidup tanpa bantuan orang tua. Tak ada yang tahu tentang masa depan, itu adalah rahasia ilahi.

KanaldaOk

Mungkin saja di hari esok nanti, ia berubah menjadi anak nakal dan melakukan pergaulan bebas.

“Karena Dhan nggak jadi liburan sama temannya, gimana kalau kita liburan bertiga,” saran Nada.

Dhan menarik bantal dari wajahnya agar bisa melihat kedua orang dewasa itu. Ayahnya sedang tersenyum, menyampaikan bahwa itu adalah ide bagus.

“Nanti pas libur akhir tahun, sekalian Ayah ambil cuti. Seminggu cukup, 'kan?” Kenan menatap ke arah Dhan.

Senyum mengembang, ia mengangguk antusias. “Tapi ke mana?” tanyanya, Dhan pikir mereka butuh waktu bertiga untuk menghilang sebentar dari hiruk-pikuk kota Jakarta.

“Bunda maunya keluar negeri.” Nada menyuarakan keinginan. “Gimana?”

“Setuju!” seru Dhan.

∞

KanaldaOk

After Story 3

"Emang gym *di dekat rumah lo kagak ada?"* tanya seseorang di seberang sana.

"Mana gue tahu, gue aja pindah ke sini belum cukup seminggu." Dhan menutup pintu kamarnya, ia keluar dari sana untuk bertanya kepada sang ayah yang lebih tahu.

"Elaah ... gue kalau kayak lo, yang pertama gue lakuin keliling sekitar rumah."

"Kalau di sekitar rumah nggak ada tempat *gym*," timpalnya.

"Bukan di sekitar rumah juga." Leon yang berada di ujung sambungan, terdengar kesal dengan jawaban yang ia berikan.

Di sini siapa yang salah? Dhan hanya menjawab apa yang Leon sampaikan. Menurutnya jawaban tadi sudah sangat pas. Jadi, lelaki itu tak perlu kesal dengan jawaban yang ia berikan.

Dhan sampai di ruang makan, sang ayah sedang menyiapkan makanan dengan bundanya yang duduk memperhatikan serta memberikan instruksi. Wanita itu dianjurkan dokter untuk banyak beristirahat, meski demam sudah turun.

KanaldaOk

”Dhan makan duluan, Ayah mau antar Bunda ke kamar,” ucap Kenan.

“Bunda udah mau tidur?” tanyanya kepada wanita itu.

“Iya, kepala Bunda sakit.”

Pada malam ini, ia kembali menikmati makanan sendirian di meja makan. Rumah mewah yang hanya ditempati tiga orang, rasanya benar-benar sepi. Ayahnya sedang berusaha mencari asisten rumah tangga, tetapi belum kunjung dapat.

“Le, lo masih di sana?” Dhan menaruh ponsel di atas meja, tangan mulai menyendokkan nasi ke piring.

“Hm ....”

“Jangan matiin dulu, gue butuh teman,” akunya jujur. Ya, memang begitu adanya.

“Gue jadi serem sama lo.”

“Rumah gue sunyi, nggak ada temen.” Dhan mengatakan keadaannya sekarang.

Ia mulai menyantap makanan, rasanya sungguh enak. Kali ini Dhan akan memuji ayahnya atas pemilihan tempat membeli makanan. Meskipun bukan pria itu yang memasak, tetapi jika soal lidah ayahnya tahu tempat rekomendasi untuk segala jenis makanan.

KanaldaOk

"Makanya, minta adik ke orang tua lo." Suara Leon kembali mengudara. *"Kata bokap gue, orang tua lo masih muda. Masih bisa dapat anak lagi."*

"Belum dikasih," sahut Dhan. "Nanti gue tanya ke ayah gue, tempat *gym* di dekat rumah."

"Gue tunggu."

"Lagian kenapa harus di dekat rumah gue, sih? Kenapa nggak di tempat biasa?" Wajar saja jika Dhan menaruh curiga.

"Tck ... biar gue bisa nginep di rumah lo. Abang lagi mode resek, malas gue lihat muka dia."

Hati Dhan berceloteh ringan tentang enaknya menjadi Leon yang memiliki saudara, tetapi tak bersyukur karena sering bersitegang. Ia tak pernah tahu mengapa sepupunya itu tak menyukai Levin. Padahal mereka sedarah, ia pun melihat kakak sepupunya sangat menyayangi Leon.

Lima menit menikmati makanan dengan ditemani Leon yang bercerita tentang perseteruan bersama Levin, Kenan kembali ke ruang makan dan langsung menarik satu kursi. Ayahnya itu menilik ponsel yang masih terhubung kepada sepupunya.

"Siapa?" tanya Kenan.

"Leon, lagi curhat tentang Bang Levin." Dhan menjawab. "Tumben, ninggalin bunda sendirian."

KanaldaOk

“Hm?” Kenan mengangkat sebelah alisnya. “Bunda lagi sama kakek nenek.”

Mendengar itu, Dhan menengok ke belakang. Selama berada di ruang makan, ia tak mendengarkan siapa pun datang ke rumah ini. Ia pikir mereka tak butuh rumah mewah karena itu membuatnya tak sadar pada keadaan.

“Yah, di dekat sini ada tempat *gym*?" tanyanya, Leon masih terhubung dengan saluran telepon. Sengaja, Dhan ingin lelaki itu mendengarkan sendiri jawaban ayahnya.

“Dhan suka nge-*gym*?” Ayahnya malah balik bertanya.

“Suka,” jawabnya.

“Nanti Ayah beliin tempat *gym* buat Dhan.”

“Hah?” Ia ternganga.

“Woooh ... mantap, Om! Waduh, orang kaya, mah, bebas!”

Kenan tertawa. “Serius, kalau Dhan mau Ayah beliin. Nanti Ayah kirim alamatnya.” Pria itu terlihat tak bercanda.

“Haduh, Dhan. Lo cuma nanya tempat gym *di dekat rumah, malah langsung dibeliin sama tempatnya.”* Leon berdecak di ujung sambungan. *“Nanti gue masuknya gratis, ya.”*

“Ribut lo,” semprot Dhan, ia mengangkat gelas dan meminum isinya. “Aku nanyain tempat *gym* di sini, Yah. Bukan minta tempat *gym*.”

KanaldaOk

Kenan menelan makanan terlebih dahulu sebelum menyahuti ucapan Dhan. “Emang kapan mau nge-*gym*?”

“Besok, Om.” Leon yang menjawab.

“Kalau gitu besok pagi Ayah kasih tahu alamatnya,” ujar Kenan, pria itu kembali makan.

Leon heboh di ujung sambungan, sedangkan Dhan hampir tersedak karena mendengar ucapan itu. Ia melihat ayahnya yang tak tertawa sedikit pun seakan tadi benar-benar serius.

“Udahan makannya?” tanya ayahnya.

“Dhan kenyang.”

∞

Matahari baru tiba di ufuk timur, Dhan dibuat terkejut dengan *chat* yang berisi alamat tempat *gym* dari ayahnya. Ia segera melangkahkan kaki meninggalkan kamar, menuju ruang pribadi orang tuanya.

Mengetuk pintu sekian detik, Dhan masuk setelah terdengar suara dari dalam sana. “Bun, ayah mana?” tanyanya kepada wanita yang duduk di atas ranjang, bersandar sembari menikmati teh hangat.

“Lagi ganti baju.” Nada menjawab. “Dhan nggak sekolah?”

KanaldaOk

Ia menggeleng. “Nggak ada kegiatan, kecuali yang remedi. Ngapain ke sekolah kalau cuma nyantai.”

Nada tak membalas, seolah hal tersebut sudah biasa. Wanita itu menaruh cangkir di atas nakas. “Mau ngapain cari ayah?”

“Nanyain ini, ayah ngirim alamat, katanya tempat *gym* buat Dhan. Masak belinya cuma semalam, kayak candi aja.”

Wanita itu malah mengangkat alis, terlihat tak mengerti. Pintu *wall in closet* terbuka, menampakkan pria yang sedang dibicarakan. Ayahnya sedang sibuk menggunakan dasi, sembari berkaca di meja rias bundanya.

“Yah, ngomongin apa ke anakmu?” Nada membuka percakapan.

“Hm?” Kenan malah bertanya kembali dari gumaman itu. “*Chat* dari Ayah udah masuk?” tanyanya kepada Dhan.

“Udah.” Dhan menjawab, ia duduk di tepi ranjang. “Tapi beneran, nih, Yah?”

“Masak bercanda.” Kenan menimpali.

“Masa iya hanya dalam waktu semalam?” Karena menurut Dhan, ini terlalu mustahil dilakukan dalam waktu singkat.

Namun, mengingat seberapa kaya keluarganya, Dhan berpikir ulang untuk menilai semua itu tak mungkin terjadi. Ayahnya pasti membeli tempat gym seseorang, bukan membangun dari awal.

KanaldaOk

Ah, ternyata cara kedua adalah hal yang paling mustahil dilakukan dalam waktu semalam.

"Kamu bohongin Dhan?" Bundanya bertanya.

Kenan tertawa kecil. "Dhan, tempat *gym* itu udah lama Ayah bangun, cuma sekarang jadi milik Dhan." Pria itu mengaku bahwa sesuatu yang didapatkan dalam semalam adalah suatu kebohongan.

Entah, harus Dhan apakan ayahnya yang pagi ini sudah membuat tercengang. Ia merasa dibohongi dalam waktu beberapa menit, lalu pria itu malah terlihat terhibur dengan ekspresinya saat ini. Sungguh, ia merasa dipermainkan.

Padahal, Dhan sudah berpikir betapa hebatnya pria sang ayah. Namun, secepat kekaguman itu datang, secepat itu pula runtuh karena pengakuan ayahnya sendiri. Ia tertipu.

Pria itu melangkah mendekati sang bunda. Ia tetap menilik karena masih menunggu ucapan maaf dari ayahnya. Sampai apa yang tak seharusnya ia lihat terjadi, Dhan belum juga mendapatkan ucapan itu.

"Ada Dhan," protes Nada kepada Kenan yang dengan sengaja mengecup keningnya.

"Anak kita udah gede." Pria itu nampak tak peduli. "Jadi, kenapa udah jam segini belum ganti seragam?"

KanaldaOk

“Males ngomong sama Ayah,” ujar Dhan, kemudian memilih berlalu keluar dari kamar orang tuanya. Bukan merajuk, ia masih kesal karena tertipu.

∞

After Story 4

“Pekerjaanmu masih banyak?” tanya Nada kepada Kenan yang sedang berkutat dengan laptop di pangkuannya.

“Dikit lagi.” Kenan menyahuti, tetapi mata tak berpindah dari layar tipis itu. “Kamu tidur duluanaja.”

Nada hanya mengangguk, hendak berbaring, tetapi ketukan di pintu menyita perhatian. Hanya satu orang yang bisa berbuat begitu di jam larut begini, yaitu Dhan. Anak mereka satu-satunya.

“Masuk,” sahut Kenan, ia menarik pandangan dari laptop sekian detik untuk melihat pelaku ketukan pintu yang baru saja masuk.

“Bun, ini Om Ray mau bicara.” Lelaki itu berjalan mendekati bundanya.

Kenan menilik keduanya secara bergantian, sang putra memberikan ponsel kepada istrinya dan diterima tanpa ada pertanyaan atau pernyataan terlebih dahulu. Seperti mereka tak terganggu dengan keberadaannya, lalu tentang pria yang ingin berbicara kepada Nada di jam seperti ini. Izinkan Kenan untuk memaki sosok itu.

KanaldaOk

Ia mematikan laptop, setelah menyimpan dokumen yang sedang dikerjakan. Menutup benda tipis itu, kemudian menjauhkan dari atas pangkuan ke nakas, Kenan memfokuskan perhatian kepada Nada yang sedang berbicara ramah.

"Dhan, bilang ke bunda *loudspeaker*," ucapnya kepada anak laki-laki yang masih menunggu ponsel dikembalikan.

"Emang kenapa?" tanya Dhan, wajah putranya menyiratkan pertanyaan. "Itu teman bunda di Semarang, nggak perlu dicurigai."

"Anak kecil nggak perlu ikut campur," tegur Kenan.

"Lah, tadi pagi siapa yang bilang Dhan udah gede?"

Baiklah, Kenan mengaku dirinya mengatakan itu setelah mencium kening istrinya untuk berpamitan ke kantor. "Dhan pengin Ayah sama bunda bertengkar?"

"Ken," Nada memberikan ponsel kepada Dhan, "kenapa harus sampai bertengkar? Dia cuma nanya kabar."

"Tahu, nih," sela Dhan.

"Dhan juga, kalau orang tua bicara jangan ikut campur." Nada menasihati. "Udah malem, balik ke kamarmu."

Lelaki itu hanya mengangguk, kemudian melangkah menuju pintu. "*Wait*, emang Ayah udah tahu dulu Bunda sama Om Ray hampir nikah?"

KanaldaOk

Kenan menatap terkejut ke arah Dhan, selang beberapa detik berganti kepada Nada. Ia seperti orang bodoh yang sedang diledek anak kecil, sedangkan istrinya malah sibuk memarahi putra mereka yang meninggalkan kamar dengan tawa puas.

"Jangan percaya, Ken. Aku sama Ray hanya berteman," jelas Nada. "Itu anak kamu nggak tahu ngikutin siapa jahilnya."

Ia tak tahu harus bereaksi seperti apa sekarang, istrinya pernah hampir menikah. Jika seperti itu, sama sepertinya dulu, tetapi mengapa ia baru tahu sekarang?

Kenan bukan sedang menyesal telah menyelamatkan pernikahan ini, ia hanya sedang mengambil pengertian bahwa Nada pun pernah mencoba membuka hati. Lalu, apakah sosok yang bernama Ray itu masih tersimpan di hati wanitanya?

"Aku mohon, kamu jangan salah paham."

"Aku biasa aja. Udah malam, tidur," suruhnya.

Kenan lebih dulu berbaring, memunggungi sang istri. Biasanya ia akan memeluk Nada, tetapi kali ini karena suasana yang diciptakan putranya, ia tak memiliki minat untuk bermesraan. Mungkin ini yang dinamakan cemburu, Kenan akui sama sekali tak enak rasanya.

KanaldaOk

Ada gerakan di kasur yang ia rasakan. Perlahan suara kaki melangkah terdengar meninggalkan ranjang. Kenan berbalik melihat ke asal suara, istrinya sedang berjalan menuju pintu.

“Mau ke mana?” tanyanya, ia bangun menyadari Nada meninggalkannya sendirian di kamar.

“Mau ngisi gelas,” jawab istrinya sembari memperlihatkan gelas yang kosong.

“Biar aku saja.” Kenan mendekati Nada, mengambil alih gelas tersebut.

Biar bagaimanapun istrinya baru saja sembuh, mana mungkin ia tega mendiamkan, sampai-sampai Nada takut untuk meminta bantuan. Kenan menutup pintu kamar, menuju lantai bawah. Di ruang keluarga, ada pemandangan yang jarang terlihat di sana. Ayah ibunya, serta cucu kesayangan mereka sedang nonton bersama.

“Dhan, tidur. Besok sekolah,” ucapnya kepada lelaki yang tengah serius menonton berita sembari mengangkat kaki ke sofa.

“Dhan nggak remedi, jadi nggak mau sekolah.” Putranya memberi alasan yang cukup masuk akal, tetapi ia tak menyukai hal itu.

Jika dulu setelah ujian, Kenan masih tetap pergi ke sekolah karena remedi yang harus ia lakukan, berbeda dengan sang anak yang tak mau pergi ke sekolah karena katanya buang-buang waktu.

KanaldaOk

Padahal ia yakin, Dhan belum mendapatkan informasi langsung dari guru, daftar siswa yang akan melakukan ujian perbaikan nilai.

Anaknya sungguh percaya diri, tidak akan masuk dalam daftar itu. Jangan tanya dari mana otak encer Dhan, yang jelas bukan darinya. Beberapa kali Ferdi membanding-bandingkan ia yang dulu dengan anaknya. Tentu saja Kenan akan mendapatkan celaan, bukan pujian.

"Yah, lagi berantem sama bunda?" tanya sang putra ketika ia hendak melangkah ke dapur. "Soal yang tadi, Dhan bohong."

Seketika ia menoleh kepada anaknya itu. Cengiran tersungging, memperlihatkan deretan gigi yang putih. Ini sudah keterlaluan, Dhan benar-benar hampir membuat ia menjadi suami yang jahat. Tatapan marah Kenan layangkan, dan itu malah membuat anaknya tertawa.

"Satu sama," kata Dhan.

"Maksudnya?" Ia mengerutkan kening.

"Dhan cuma lagi balas kelakuan Ayah tadi pagi." Anak laki-laki itu berdiri ketika Kenan melangkah untuk mendekat. "Kakek, ayah mau pukul Dhan, lho."

"Heh!" Otomatis pria tua yang sangat menyayangi sang cucu, memberikan tatapan tajam kepada Kenan.

KanaldaOk

“Jangan dibela, Yah.” Ia mengatakan itu untuk menyuruh ayahnya agar tidak ikut campur.

“Ayah beneran marah?” Wajah jahil anaknya berubah menjadi bersalah. “Maaf.”

Jika seperti ini, Kenan tak bisa marah lagi. Nuraninya lebih tinggi dari emosi. “Tidur, besok sekolah. Awas aja nggak pergi sekolah, kali ini Ayah nggak kasih pengecualian.”

Semoga Dhan mengerti bahwa ia sedang ingin bersikap tegas, tanpa menutup kasih sayang kepada anaknya itu. Mungkin ini sudah keterlaluan, tetapi ia sadar dirinya yang salah. Terlalu percaya tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Ah, baiklah. Hubungan mereka baru saja membaik, mengapa ia memperburuk hanya karena satu kesalahan. Kenan menghela napas menatap Dhan yang masih terlihat bersalah.

“Satu sama, 'kan? Tunggu pembalasan Ayah,” katanya untuk menetralkan keadaan.

“Masih lanjut?” Dhan nampak heran.

“Oh, iya dong. Ayah maunya menang, bukan imbang.” Setelah mengucapkan itu, Kenan meninggalkan ruang keluarga menuju dapur.

“Okelah, kalau gitu.” Dhan nampaknya menerima tantangan.

KanaldaOk

Ah, ini akan menjadi perjalanan yang paling menghibur di hidup Kenan. Entah siapa yang akan kalah dan siapa yang akan menang dalam pertarungan mereka ini. Apapun itu, ia berharap tak ada lagi masalah yang membuat dirinya jauh dari kebahagiaan.

Anaknya di sini, berdampingan dengan bidadari cantik yang selalu mencintainya. Lengkap sudah, ia tak ingin terpecah lagi.

∞

KanaldaOk

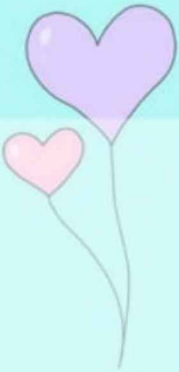
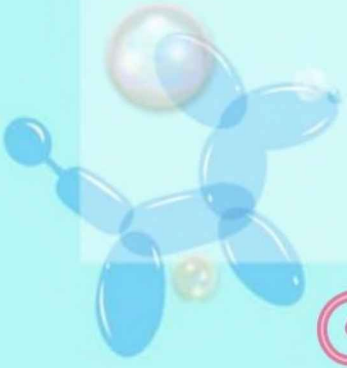

Terima Kasih

KanaldaOk